

PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR III

THE LANGUAGE LEARNING THROUGH MATERNAL REFLECTIVE METHOD (MMR) FOR DEAF CHILDREN OF THIRD GRADERS OF SPECIAL ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Rivi Nurul Awal, Universitas Negeri Yogyakarta

riviun25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pembelajaran bahasa bersifat fleksibel disesuaikan dengan MMR. Kegiatan pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III terdiri dari kegiatan perdati (percakapan dari hati ke hati) dan percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi). Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi selama proses dan di akhir proses pembelajaran dengan tes tulis, tes lisan, dan observasi sebagai alat evaluasinya.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa, Metode Maternal Reflektif (MMR), anak tunarungu.

Abstract

This research aimed to describe the planning, implementation and evaluation of language learning through the Maternal Reflective Method (MMR) for deaf children of third graders in SLB B Karnnamanohara. This research was a descriptive qualitative research. The subjects of the research were teachers and deaf children of third graders at SLB B Karnnamanohara. The results showed that the lesson plan of language learning was flexible adapted to the MMR. Language learning activities through MMR in third grade divided into perdati (conversation from heart to heart) and percamsi (conversation reading ideovisual transition). The evaluation was conducted during the process and at the end of the learning process by written test, oral test, and observation as evaluation tools.

Keywords: language learning, Maternal Reflective Method (MMR), deaf children.

PENDAHULUAN

Hakekat dari manusia adalah sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan tetap membutuhkan orang lain di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang baik akan mempermudah manusia untuk saling berinteraksi dan juga merupakan jembatan pengembangan diri. Seseorang dengan kemampuan komunikasi yang baik akan mampu mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

Alat komunikasi yang digunakan oleh manusia adalah bahasa, baik itu dalam bentuk

lisan, tulisan, maupun isyarat atau simbol-simbol. Komunikasi akan dapat terjalin dengan adanya bahasa. Melalui bahasa, seseorang akan mampu mengungkapkan ide, gagasan, maupun perasaannya dengan mudah kepada orang lain. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dan bahasa seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Semua aspek dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan bahasa. Bahkan sejak dalam kandungan pun manusia sudah diajak berkomunikasi dan mendapatkan bahasa. Orang-orang di sekitar terutama orangtua sudah sering mengajak janin dalam kandungan berkomunikasi dengan harapan mereka akan mendapat respon berupa gerakan-gerakan dari janin tersebut.

Bahasa ibu dapat diartikan sebagai bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak. Bahasa diperoleh sejak indera-indera pada seorang anak mulai bekerja dengan baik. Myklebust (1963) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak mendengar berawal dari adanya pengalaman bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang diperoleh melalui pendengarannya (Bunawan & Yuwati, 2000: 40). Pengalaman-pengalaman yang diperoleh tersebut, kemudian akan dihubungkan dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui indera pendengaran. Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu akan berbeda dengan anak berpendengaran normal. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan dan perkembangan bahasa adalah kelengkapan dan keberfungsian panca indera yang merupakan pintu masuk stimulus. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsang suara melalui pendengarannya (Suharmini, 2009: 35). Kekurangberfungsian atau ketidakberfungsian indera pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan kesulitan memperoleh bahasa melalui pendengaran, yang kemudian menghambat proses perkembangan bahasanya.

Menurut Hernawati (2007: 102) dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Keadaan demikian menyulitkan anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan orang berpendengaran normal yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasinya. Kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan akan berpengaruh pada kemampuan menyesuaikan diri dan pada akhirnya berpengaruh pada pengembangan dirinya. Guna meminimalisir dampak dari ketunarunguannya, anak-anak tunarungu perlu mendapat perhatian khusus dan layanan yang khusus dalam pendidikannya, terutama dalam pembelajaran bahasa yang menjadi kendala utama anak tunarungu. Terhentinya perkembangan bahasa anak tunarungu, bukan berarti terhentinya juga pembelajaran bahasanya. Namun hal tersebut menjadi dasar kuat pentingnya pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu.

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu upaya meminimalisir dampak dari

ketunarunguan. Diperlukan metode khusus dalam pembelajaran bahasa yang dapat mengakomodasi kondisi serta kebutuhan khusus anak tunarungu. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu, salah satu diantaranya adalah Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran bahasa yang pertama kali diperkenalkan oleh A. van Uden yang didasarkan pada cara seorang ibu mengajarkan bahasa pada anaknya melalui percakapan yang penuh kasih sayang, alamiah, spontan, serta menggunakan bahasa sehari-hari. A. van Uden berpendapat bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode yang paling cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak tunarungu. Menurutnya, pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu dengan memberikan latihan berdasarkan contoh yang belum ditemukannya sendiri kurang dapat dibenarkan (Bunawan & Yuwati, 2000: 88).

Hal yang cukup menarik dalam implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah adanya kelas transisi. Kelas transisi berusaha menjembatani siswa untuk keluar dari dirinya dan mulai masuk ke dunia luar atau dunia orang lain. Jenjang kelas yang pada umumnya digunakan sebagai kelas transisi adalah kelas dasar III. Sebagai kelas transisi, pembelajaran bahasa di kelas dasar III tentunya akan berbeda dengan jenjang kelas di bawahnya. Metode Maternal Reflektif (MMR) dianggap sebagai metode pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu yang paling efektif. Selain itu, Metode Maternal Reflektif (MMR) juga memberikan banyak dampak positif pada kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu.

Hal tersebut dapat dilihat pada kemampuan bahasa dan komunikasi siswa SLB B Karnnamanohara khususnya siswa kelas dasar III. SLB B Karnnamanohara merupakan sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajarannya, bahkan dapat dikatakan sebagai pelopor penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di Yogyakarta. Hasil observasi pendahuluan di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara menunjukkan bahwa anak tunarungu disana memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, khususnya pada komunikasi verbal. Kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu kelas dasar III SLB B

Karnnamanohara dapat dikatakan cukup baik jika dibandingkan dengan anak tunarungu pada jenjang kelas yang sama di sekolah lainnya. Kemampuan komunikasi verbal yang baik diimbangi dengan kemampuan membaca ujaran yang baik. Banyaknya pembendaharaan kata yang dimiliki para siswa juga semakin menunjang kemampuan komunikasi verbalnya.

Kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu kelas dasar III SLB B Karnnamanohara yang baik merupakan hasil dari proses panjang pembelajaran yang juga mengalami hambatan. Pembelajaran sebagai suatu proses terdiri dari serangkaian langkah yang sistematis dan saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan bahasa dan komunikasi siswa kelas dasar III yang baik menjadi indikasi baiknya proses pembelajarannya. Namun pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas transisi yaitu kelas dasar III SLB B Karnnamanohara belum dideskripsikan secara rinci.

Berdasarkan atas pertimbangan adanya kelas transisi yang pada umumnya merupakan kelas dasar III dan SLB B Karnnamanohara merupakan sekolah yang memelopori penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) di Yogyakarta, peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut ke dalam sebuah penelitian dengan judul "Pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara". Selain itu, belum banyak atau bahkan belum ada penelitian yang mengangkat pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas transisi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang (Sudjana & Ibrahim, 2004: 64). Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencermati dan mendeskripsikan pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara selama kurang lebih satu bulan. Terhitung sejak penelitian pertama hingga terakhir. Peneliti melakukan 8 kali penelitian di kelas dasar III.

Subjek Penelitian

Arikunto (2006:25) mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru kelas dan sembilan orang siswa kelas dasar III.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode wawancara dan observasi yang didukung oleh data yang diperoleh melalui dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan teknik observasi dilakukan kepada guru kelas serta siswa kelas dasar III. Wawancara dan observasi kepada guru kelas digunakan untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran bahasa melalui MMR. Observasi kepada siswa dilakukan untuk menggali data mengenai kemampuan bahasa siswa. Teknik dokumentasi digunakan dengan melihat dokumen tertulis yang terkait dengan penelitian ini. Ketiga teknik tersebut berusaha mengungkap data perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi terhadap guru kelas serta pedoman observasi terhadap siswa.

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah awal kebenaran dari analisis data, maka keabsahan data dari suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting. Langkah yang digunakan dalam keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi teknik.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah: reduksi data, *display data*, serta pengambilan keputusan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

SLB B Karnnamanohara sudah mulai menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah menggunakan sistem klasikal dalam pembelajaran, sehingga setiap siswa tidak dibuatkan PPI dan RPI, guru hanya menyusun RPP. RPP yang disusun bersifat fleksibel disesuaikan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR bersifat natural dan kondisional maka RPP yang disusun bersifat fleksibel karena materi pembelajaran belum dapat dipersiapkan secara spesifik. Materi pembelajaran dikembangkan dari minat siswa.

Kegiatan pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas transisi terdiri dari kegiatan perdati dan juga percamsi. Kegiatan perdati yang dilakukan adalah perdati melanjutkan informasi, meskipun terkadang masih melaksanakan perdati bebas. Kegiatan percami yang dilakukan di kelas transisi juga dinamai percamsi (percakapan membaca transisi). Kegiatan perdati dan percamsi di kelas III dilaksanakan pada hari yang berbeda dengan RPP yang berbeda pula. Kegiatan latihan refleksi dilaksanakan setelah kegiatan perdati, sehingga kegiatan latihan refleksi di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara merupakan bagian dari kegiatan perdati.

Kegiatan perdati dalam Metode Maternal Reflektif (MMR) terbagi menjadi perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi. Di kelas dasar III atau kelas transisi, perdati yang dilakukan adalah perdati melanjutkan informasi. Namun berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara diketahui bahwa guru kelas juga tidak jarang mengadakan kegiatan perdati bebas. Kegiatan perdati dimulai dengan menentukan materi percakapan. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa materi ajar yang dikembangkan dalam MMR berasal dari siswa, sehingga guru hanya menentukan kemudian mengembangkan materi yang ingin dipelajari siswa.

Kegiatan perdati biasanya berlangsung selama kurang lebih 30 sampai 45 menit. Setelah itu guru akan memvisualisasikan hasil perdati di papan tulis dengan menggunakan kalimat langsung dan urutan yang sesuai. Guru juga membuat lengkung frase pada bacaan agar mempermudah siswa untuk membaca. Para siswa kemudian membaca hasil visualisasi bersama-sama. Hasil perdati yang telah divisualisasikan kemudian dijadikan bahan latihan refleksi. Pada latihan refleksi

biasanya siswa dibimbing untuk membuat kalimat atau juga mencari lawan kata, dan kegiatan latihan kebahasaan yang lainnya. Latihan refleksi tersebut kemudian di tulis dalam buku bahasa 4 milik siswa. Guru juga mencatat seluruh kegiatan di dalam buku agenda. Hasil perdati pada hari itu akan dijadikan bahan percamsi pada waktu yang akan datang.

Materi perdati bebas berasal dari barang-barang konkret atau pengalaman bersama para siswa, sedangkan materi perdati melanjutkan informasi berasal dari hall abstrak dan juga dari pengalaman salah satu atau sebagian siswa. Peneliti melakukan 4 kali observasi kegiatan perdati selama penelitian. Perdati yang dilaksanakan selama proses penelitian lebih sering berdati bebas atau perdati murni, dan beberapa kali perdati melanjutkan informasi. Materi kegiatan perdati bebas atau perdati murni diantaranya: kacamata, pasmina, squishy, dan tugas membawa foto. Sementara materi perdati melanjutkan informasi yang dilaksanakan selama proses penelitian adalah AN dan GKW melakukan percakapan melalui whatsapp.

Berbeda dengan kegiatan perdati yang bersifat sangat situasional, kegiatan percamsi membutuhkan persiapan dari guru berupa bacaan yang disusun dari hasil perdati beberapa minggu lalu. Berdasarkan hasil observasi guru membuat atau menyusun bacaan untuk percamsi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Para siswa membaca bacaan yang telah ditulis di papan tulis sebanyak kurang lebih 3 hingga 4 kali, baik itu membaca bersama-sama maupun membaca dalam hati. Guru juga biasanya meminta salah satu siswa maju ke depan dan membaca dengan suara yang lantang.

Bacaan percamsi yang ditulis di papan tulis jika memungkinkan dapat juga diberi ilustrasi berupa gambar. Setelah siswa membaca bacaan, kegiatan selanjutnya adalah tanya jawab. Guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bacaan, baik itu pertanyaan identifikasi langsung maupun identifikasi tak langsung. Namun guru lebih sering mengajukan pertanyaan identifikasi tak langsung. Selain itu, ciri utama percamsi adalah menitikberatkan pada waktu. Jadi pertanyaan yang diajukan guru juga lebih banyak berhubungan dari waktu. Hal itu lah yang menjadi alasan mengapa bacaan percamsi

disusun dari hasil perdati beberapa minggu yang lalu.

Alat bantu yang biasanya digunakan dalam percamsi adalah kalender. Para siswa menggunakan kalender untuk menghitung hari dan juga minggu. Pertanyaan bacaan yang diajukan guru jumlahnya tidak terlalu banyak namun sesuai juga dengan panjang bacaan. Selain pertanyaan identifikasi tak langsung berupa waktu, pertanyaan identifikasi tak langsung yang sering ditanyakan adalah kata ganti orang, antonim atau sinonim kata, dll. Kegiatan tanya jawab diakhiri dengan menyimpulkan isi bacaan. Siswa akan dibimbing untuk menyimpulkan isi bacaan (hasil percakapan) dengan bahasanya sendiri.

Pada dasarnya setiap anak tunarungu mengalami masalah pada komunikasi terutama komunikasi verbal. Masalah komunikasi tersebut akan menjadi hambatan pada setiap aspek dalam kehidupannya, termasuk dalam pembelajaran. Anak tunarungu bisa saja menggunakan media komunikasi lain selain komunikasi verbal. Namun karena MMR merupakan metode pembelajaran yang berporos pada percakapan, maka kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu sangat diperhatikan dan dibutuhkan. Tanpa terjalannya komunikasi verbal yang baik antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa melalui MMR, maka tujuan dari MMR sendiri tidak dapat dicapai dengan baik.

Perbedaan kemampuan berbicara pada siswa kelas dasar III berarti ada siswa yang memiliki kemampuan yang baik tetapi ada juga yang memiliki kemampuan berbicara kurang baik. Siswa dengan kemampuan berbicara yang kurang baik menjadi tantangan yang juga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III. Guru kesulitan untuk dapat memahami ucapan siswa yang kurang jelas, sehingga pembelajaran sedikit terganggu karena guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami ucapan siswa.

Masalah utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak tunarungu melalui MMR adalah kesulitan komunikasi verbal. Upaya yang dilakukan guru untuk dapat mengatasi kesulitan komunikasi verbal adalah dengan memberikan koreksi dan juga latihan artikulasi baik dalam pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama) ataupun selama pembelajaran lainnya. Sementara guna mengatasi masalah kesulitan

komunikasi selama pembelajaran bahasa guru memanfaatkan media komunikasi lainnya. Diperlukan proses yang sangat panjang untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga diperlukan upaya lain untuk dapat mengatasi kendala komunikasi verbal selama pembelajaran.

Selama pembelajaran guru tidak hanya memanfaatkan media komunikasi verbal. Apabila guru mengalami kesulitan memahami ucapan siswa, guru meminta siswa mengulangi ucapannya sembari berisyarat. Upaya terakhir yang akan dilakukan guru apabila masih kesulitan memahami ucapan siswa adalah meminta siswa untuk menuliskannya. Tulisan akan mempermudah guru memahami ucapan siswa. Meskipun ada kesalahan penulisan, guru akan lebih mudah memahaminya dibandingkan dengan memahami ucapan siswa dengan artikulasi yang kurang jelas.

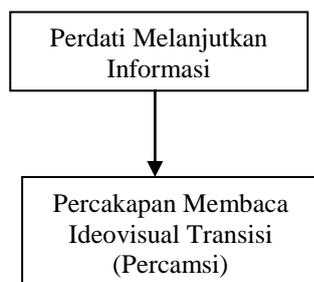
Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif di kelas III menggunakan tes tulis dan tes lisan. Tes lisan dilakukan pada kegiatan tanya jawab saat percamsi. Sementara tes tulis diberikan dalam bentuk PR, ulangan harian, dan juga THB (tes hasil belajar). Namun berdasarkan penuturan guru, PR kurang valid apabila dijadikan evaluasi, karena dalam mengerjakan PR siswa dapat dibantu atau bahkan yang mengerjakan adalah orangtuanya. Ulangan harian diberikan satu bulan sekali, dan THB (tes hasil belajar) dilaksanakan setiap semester. Selama kegiatan perdati guru melakukan observasi mengenai kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Pembahasan

Standar proses pendidikan mencakup kegiatan perencanaan proses pembelajaran yang kemudian tertuang dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Namun dalam pendidikan khusus terdapat perencanaan pembelajaran lain yang bersifat individual sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak yang dikenal dengan istilah PPI (Program Pembelajaran Individual) dan juga RPI (Rencana Pembelajaran Individual). Menurut Haryanto (2012: 279) PPI merupakan salah satu model layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Heterogenitas yang tinggi pada anak-anak berkebutuhan khusus membuat setiap anak memerlukan PPI maupun RPI. Namun di SLB B Karnnamanohara guru hanya

menyiapkan RPP dan tidak ada PPI ataupun RPI.

Standar proses pendidikan yang selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran bahasa dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III dibagi menjadi perdati dan percamsi, sesuai dengan skema dasar pelaksanaan MMR di Kelas Dasar III (Abdurrachman, 2009: 7).



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Kelas Dasar III

Kegiatan perdati yang dilaksanakan di kelas dasar III adalah perdati melanjutkan informasi, namun tidak jarang juga melaksanakan kegiatan perdati bebas. Kegiatan perdati dan percamsi dilaksanakan secara terpisah pada hari yang berbeda. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan latihan refleksi yang biasanya dilaksanakan setelah kegiatan perdati. Kegiatan latihan refleksi dilaksanakan setelah kegiatan perdati dan atau percami (Bunawan & Yuwati, 2000: 155). Kegiatan refleksi diisi dengan latihan membuat kalimat dengan kata yang diambil dari hasil visualisasi.

Kemampuan bahasa siswa kelas dasar III sudah cukup baik, sehingga metode tangkap dan peran ganda guru dalam kegiatan perdati semakin berkurang. Hal tersebut senada dengan pendapat Abdurrachman (2009: 9) yang menyatakan perkembangan bahasa yang diharapkan sudah mendekati purna bahasa membuat metode tangkap dan peran ganda guru berkurang. Guru tidak perlu lagi menangkap eksperesi siswa dan kemudian membahasakannya. Siswa sudah bisa mengungkapkan gagasannya secara verbal dengan kalimat yang lengkap. Guru hanya sebatas mengoreksi apabila ada kesalahan pengucapan atau susunan kalimatnya. Minat untuk melakukan percakapan yang ditunjukkan siswa kelas dasar III juga sudah cukup tinggi, sehingga guru tidak perlu terlalu banyak memberikan pancingan agar anak berbicara.

Kegiatan lain pada pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas dasar III adalah percamsi (percakapan membaca transisi). Kegiatan percamsi sama halnya dengan kegiatan percami (percakapan membaca ideovisual), karena percamsi masih termasuk membaca ideovisual (Bunawan & Yuwati, 2000: 143). Kegiatan percamsi merupakan bagian dari kegiatan percami, sehingga langkah-langkah kegiatannya pun serupa. Kegiatan percamsi dapat dikatakan sebagai kegiatan percami yang khusus dilaksanakan di kelas transisi, dalam hal ini kelas dasar III. Hal yang membedakan kegiatan percamsi dan percami adalah bahan bacaannya. Bahan bacaan transisi di kelas dasar III SLB B Karnnamanohara merupakan pengembangan dari visualisasi hasil perdati pada beberapa hari, beberapa minggu, atau bahkan beberapa bulan yang lalu. Selain itu terkadang bahan bacaannya juga diambil dari deposit kelas lain. Bacaan transisi lebih menekankan pada konsep waktu. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Abdurrachman (2009: 15) yang menyatakan perbedaan penting percamsi dengan percami yaitu pada sumber wacana, pemahaman konsep, pengadaan wacana, dan penekanan hal tertentu. Kegiatan percamsi merupakan jembatan bagi siswa untuk dapat memahami bacaan-bacaan yang lebih kompleks, seperti berita maupun buku pelajaran.

Bunawan dan Yuwati (2000: 143) menyatakan bahwa pada kegiatan percamsi porsi kegiatan identifikasi tak langsung diperbanyak. Guru kelas dasar III memberikan lebih banyak pertanyaan bacaan yang bersifat tersisat atau identifikasi tidak langsung. Selain itu guru juga banyak memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan konsep waktu. Diakhir kegiatan percamsi, guru membimbing setiap siswa untuk membuat kesimpulan bacaan dengan kalimatnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dialami guru adalah kesulitan komunikasi antara siswa dan guru. Terkait keulitan komunikasi antara guru dan siswa, seluruh guru anak tunarungu tentu mengalami hal tersebut. Namun karena MMR merupakan metode pembelajaran yang menggunakan komunikasi verbal, maka masalah tersebut menjadi suatu hambatan dalam pembelajarannya. Menurut Hernawati (2007: 102) dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan,

baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain).

Kesulitan komunikasi verbal merupakan keadaan yang dialami anak tunarungu. Anak tunarungu dapat menggunakan media komunikasi lain selain komunikasi verbal. Namun komunikasi verbal menjadi media komunikasi utama yang digunakan dalam MMR. Kesulitan komunikasi verbal menjadi hambatan yang harus dihadapi dan juga diatasi oleh setiap guru anak tunarungu yang menimplementasikan MMR.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses komunikasi dan interaksi sosial antara pendidik dengan siswanya. Komunikasi dan interaksi dapat terjadi dengan adanya alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia. Apabila guru tidak memahami ucapan siswa maka kegiatan pembelajaran terhambat dan tidak bisa terlaksana dengan baik. Artikulasi yang kurang jelas menghambat terjalannya komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang tidak berlangsung dengan baik pada akhirnya akan menghambat pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut.

Kemampuan berbicara siswa kelas dasar III sangat beragam sebagaimana telah diruraikan pada bagian sebelumnya. Wina Sanjaya (2012: 54) mengungkapkan bahwa siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka sangat wajar setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Kemampuan berbicara siswa yang beragam membuat guru harus memikirkan cara agar pembelajaran tetap terlaksana dengan baik dan efektif.

Guru melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi hambatan berupa artikulasi siswa yang kurang jelas. Guru selalu dapat menemukan cara agar dapat memahami ucapan siswa yang kurang jelas. Sehingga hambatan tersebut dapat terselesaikan. Djamarah dan Zain (2013: 112) menjelaskan bahwa latar belakang dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Latar belakang pendidikan kedua guru kelas dasar III yang berasal dari pendidikan khusus dan pengalaman mengajar yang cukup lama sangat membantu menyelesaikan hambatan yang muncul selama pembelajaran. Guru kelas

dasar III yang berlatar belakang pendidikan khusus tentunya sudah sangat mengerti mengenai kondisi dan kebutuhan siswanya yang berkebutuhan khusus. Pengalaman mengajar yang cukup lama juga memberikan berbagai pelajaran dan pengalaman dalam mengajar dan menangani siswa berkebutuhan khusus, yang pada pembahasan ini merupakan siswa tunarungu.

Upaya yang dilakukan guru guna mengatasi hambatan pembelajaran berupa artikulasi yang kurang jelas, berdasar pada falsafah komunikasi total. Komunikasi total pada prinsipnya menekankan bahwa setiap anak tunarungu berhak atas segala sarana komunikasi yaitu bicara, menulis, membaca, ujr, ejaan jari, isyarat, dll (Somad & Hernawati, 1995: 166). Guru meminta siswa untuk mengulangi ucapan, dan siswa mengulangi ucapannya sembari berisyarat. Itu artinya siswa berkomunikasi dengan komunikasi total, dimana siswa memanfaatkan seluruh media atau sarana komunikasi. Selain dengan meminta mengulangi ucapan atau berisyarat, guru juga biasanya meminta siswa untuk menuliskan ucapannya.

Tulisan mempermudah guru memahami ucapan siswa yang kurang jelas. Meskipun terjadi kesalahan penulisan, guru akan lebih mudah memprediksi maksud dari ucapan siswa. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan berbicara yang lebih baik akan membantu untuk menjelaskan kepada guru ucapan temannya yang kurang jelas. Dengan begitu hambatan berupa artikulasi yang kurang jelas dapat ditangani dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Usaha guru untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan memberikan koreksi dan latihan artikulasi selama pembelajaran. Pembelajaran artikulasi yang pada umumnya diberikan pada saat pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) dirasa kurang, sehingga selama pembelajaran guru juga memberikan latihan artikulasi.

Standar proses pembelajaran yang lain adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Gronlund yang menyatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menentukan sejauhmana siswa telah

mencapai tujuan pembelajaran (Ruhimat, 2011: 165). Dengan kata lain melalui evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian guru kelas dasar III melaksanakan dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Sesuai dengan namanya evaluasi proses dilaksanakan selama proses pembelajaran, baik itu selama kegiatan perdati maupun percamsi. Sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil yang dilakukan berupa pemberian PR, ulangan harian, dan THB (tes hasil belajar). Hal tersebut senada dengan pendapat Syaiful (2005) dalam Murni Winarsih (2010: 110) yang berpendapat, evaluasi dapat dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran.

Evaluasi proses mencakup kesesuaian proses pembelajaran dengan garis besar program pembelajaran, kemampuan guru, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Ratnawulan & Rusdiana, 2015: 42). Sesuai dengan pernyataan tersebut, guru kelas dasar III yaitu bu KN dan bu FS melaksanakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Guru kelas dasar III juga menggunakan alat evaluasi berupa tes dan non-tes. Tes yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan. Tes tulis diberikan dalam bentuk PR (pekerjaan rumah), ulangan harian, dan juga THB. Sedangkan tes lisan dilaksanakan selama kegiatan percamsi. Alat evaluasi non-tes yang digunakan adalah observasi selama kegiatan perdati.

Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa, dalam hal ini pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Gagne (1977) mengartikan pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Huda, 2015: 3). Hasil dari pembelajaran bahasa yang diikuti oleh 9 siswa kelas dasar III dapat dilihat dari kemampuan bahasa siswa pada berbagai aspek, diantaranya: kemampuan mengemukakan pendapat secara verbal atau berbicara, kemampuan menyusun kalimat, kemampuan menulis, kemampuan membaca, dan kemampuan memahami bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesembilan siswa kelas dasar

III yang mengikuti pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik namun juga beragam. Wina Sanjaya (2012: 54) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada anak. Kesembilan siswa kelas dasar III memiliki heterogenitas karakteristik yang cukup tinggi.

Menurut Van Uden (1977) pada umumnya anak tunarungu baru akan mencapai tahap penguasaan bahasa (purna bahasa) pada usia 12 tahun (Bunawan & Yuwati, 2000: 56). Pada tahap purna bahasa anak akan memahami lambang bahasa dan kaidah bahasa yang berlaku di lingkungannya. Usia para siswa kelas dasar III berkisar pada usia 10 hingga 12 tahun. Artinya beberapa diantaranya telah memasuki tahap purna bahasa sebagaimana pendapat yang dikemukakan Van Uden. Namun pada kenyataannya hampir seluruh siswa kelas dasar III sudah mulai mencapai tahap purna bahasa.

Secara keseluruhan, manifestasi hasil pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) yang didapatkan oleh kesembilan siswa kelas dasar III terlihat dari pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berbahasa. Kesembilan siswa memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik meskipun terkadang masih mengalami kesulitan pada beberapa aspek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. SLB B Karnnamanohara sudah mulai menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah menggunakan sistem klasikal dalam pembelajaran, sehingga setiap siswa tidak dibuatkan PPI dan RPI, guru hanya menyusun RPP. RPP yang disusun bersifat fleksibel disesuaikan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR bersifat natural dan kondisional maka RPP yang disusun bersifat fleksibel karena materi pembelajaran belum dapat dipersiapkan secara spesifik. Materi pembelajaran dikembangkan dari minat siswa.
2. Kegiatan pembelajaran bahasa melalui MMR untuk anak tunarungu kelas dasar III (kelas transisi) terdiri dari kegiatan perdati dan percamsi. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari yang

berbeda dengan RPP yang berbeda pula. Kegiatan perdati yang dilaksanakan adalah perdati melanjutkan informasi. Namun tidak jarang juga guru melaksanakan kegiatan perdati bebas. Latihan refleksi dilaksanakan diakhir kegiatan perdati, maka pada hal ini dapat dikatakan latihan refleksi merupakan bagian dari kegiatan perdati. Komunikasi verbal menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III. Guna mengatasinya guru menggunakan falsafah komunikasi total dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi yang dapat digunakan anak tunarungu. Guru juga memberikan koreksi dan latihan artikulasi selama pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu.

3. Jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa melalui MMR di kelas dasar III adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Keduanya berusaha mengungkap kemampuan siswa selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Alat tes yang digunakan adalah tes tulis, tes lisan, dan juga observasi. Manifestasi hasil pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) yang diperoleh kesembilan siswa kelas dasar III terlihat dari pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berbahasa. Kesembilan siswa memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik meskipun terkadang masih mengalami kesulitan pada beberapa aspek.

Implikasi

Implikasi penelitian mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara, Yogyakarta yaitu:

1. Bagi Dunia Pendidikan
 - a. Penelitian ini semakin meyakinkan heterogenitas kemampuan anak tunarungu terutama dalam aspek bahasa, hal tersebut mengisyaratkan perlunya peningkatan perhatian khusus pada keheterogenitasan tersebut dan juga perlu adanya peningkatan perhatian pada

pengembangan kemampuan bahasa anak tunarungu.

- b. Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR), hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi peningkatan kualitas proses pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).
- c. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa artikulasi yang kurang jelas menjadi hambatan utama selama proses pembelajaran bahasa Metode Maternal Reflektif (MMR) dan meskipun guru dapat mengatasi atau menghadapi hambatan yang ada, hal tersebut tetap menjadi indikasi perlunya upaya peningkatan kemampuan artikulasi siswa sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu kelas dasar III di SLB B Karnnamanohara sekiranya dapat digunakan sebagai bahan acuan pada penelitian selanjutnya supaya dapat digali lagi secara lebih rinci dan mendalam.

Saran

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya dapat mempersiapkan materi bacaan untuk percamsi setidaknya sehari sebelum pembelajaran, sehingga RPP percamsi dapat disusun lengkap dan bacaan percamsi yang disusun pun dapat dipersiapkan dengan matang.
 - b. Guru hendaknya memberikan lebih banyak memberikan koreksi serta latihan artikulasi selama pembelajaran pada siswa dengan artikulasi yang kurang jelas.
2. Bagi Sekolah
 - a. Pihak sekolah hendaknya dapat lebih memperhatikan peningkatan kemampuan berbicara siswa, misalnya dengan penambahan jam mata pelajaran BKPBI jika memungkinkan.
 - b. Pihak sekolah hendaknya dapat lebih memperhatikan heterogenitas siswa,

dengan tidak hanya membuat RPP tetapi juga RPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, D. (2009). *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh*. Aceh: Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bunawan, L., & Yuwati, C.S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santirama.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto. (2012). *Identifikasi dan Asesmen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. *JASSI_anakku*. (Nomor 1). Hlm 101-110.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, H.A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ruhimat, T., dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Somad, P., & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Winarsih, M. (2010). *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. (Vol.22). Hlm. 103-113.